SEKRETARIAT NEGARA
KABINET PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

nst.54/65.

AMANAT PJM PRESIDEN SUKARNO PADA UPATJARA PERLETAKAN BATU PERTAMA PROJECT REACTOR ATOM DI SERPONG, TANGGERANG, 16 DJANUARI 1965.

Saudara-Saudara dan anak-anakku sekalian,

Saja mengetahui bahwa didaerah Serpong ini banjak kaum Muslimin dan Muslimat. Oleh karena itu maka saja mulai pidato saja ini dengan mengutjapkan kepada saudara-saudara, terutama sekali oleh karena sekarang ini bulan Ramadhan, Puasa, Assalammu'alaikum Warachmatulahi Wabarakatuh!

Kemudian pekik merdeka, Merdeka!

Saudara-Saudara sekalian, saudara-saudara merasa senang ini hari. Malah sebagai tadi dikatakan oleh Bapak Chairul Saleh, saudara-saudara pada ini hari menentang teriknja matahari dan menentang basah kujup oleh hudjan, oleh karena hendak menjaksikan saja meletakkan batu pertama daripada bangunan Reactor Atom ditempat ini.

Saudara merasa bergembira, bersemangat, sajapun merasa bergembira dan bersemangat. Saja merasa sebagaimana selalu saja rasakan romantiknja Revolusi, dinamiknja Revolusi, dialektiknja Revolusi. Ingat pada waktu Bapak mengadakan pidato 17 Agustus jang lalu, pidato jang terkenal dengan mama "TAVIP", singkatan daripada Tahun Vivere Pericoloso, Bapak telah menjebutkan hal romantiknja Revolusi Indonesia, dinamiknja Revolusi Indonesia, dialektiknja Revolusi Indonesia, tahun Vivere Pericoloso.

Ja barangkali sekarang ini ada baiknja saja mengakui sedikit kesalahan pada wartawan-wartawan. Wartawan-wartawan mendjalankan kesalahan, sajapun mendjalankan kesalahan. Tulung tjatat benar-benar ja.

Pada waktu aku bermaksud mengatakan bahwa kita harus berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani njrèmpèt bahaja saja mengatakan, marilah kita vivere pericoloso, nah itu oleh semua wartawan-wartawan telah ditulispun dengan benar, dengan tepat tanpa salah.

Kemudian saja berkata, kita ini sekarang bukan sadja harus berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani hidup njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, berani dengan njrèmpèt2 bahaja, berani vivere pericoloso, bukan sadja itu kataku, tetapi kita sekarang ini telah berada dalam bahaja. Beda kan, berani njrèmpèt bahaja, berani, dalam hati kita, berani njrèmpèt bahaja, dan telah hidup dalam bahaja. Ja, untuk mengatakan dengan perkataan asing jang muluk, maka saja berkata, hidup dalam bahaja adalah, kataku, nah inilah salahnja, vivere pericolo samante, vivere pericolo samante. Itu adalah perkataan atau utjapan jang salah; saja akui salah. Tetapi pada waktu itupun wartawan-wartawan salah. Wartawan-wartawan ada jang menulis vivere pericoloso samante. Padahal apa jang saja katakan ialah vivere pericolo samante. Ada wartawan-wartawan jang menulis vivere pericolo hamante; salah. Ada

wartawan jang menulis

wartwan jang menulis viv're pericoloso mente; salah. Jaitu semuanja salah. Tetapi akupun sekarang, sekarang, mengakui aku punja salah. Sebab pada satu waktu aku sendiri, mendjadi ragu-ragu, apakah benar perkataan vivere pericolo samante. Aku mendjumpai seorang bangsa Italia, aku mengnja kepada orang Italia ini, apakah sudah benar perkataan vivere pericolo samante?

PJM, itupun salah.

Nah sekarang mari bersama-sama saudara-saudara wartawan-wartawan tulis jang benar. Bukan vivere pericolo samante, tetapi, kata orang Italia ini, vivere pericolosamente, vivere pericolosamente. Tulis jang benar, wartawan-wartawan, vivere pericolosamente. Sini ada orang jang mengerti bahasa Italia apa tidak dikalangan Diplomatic Corps? Siapa anybody of you understand Italian? Vivere pericolosamente itu artinja hidup dalam bahaja.

Saudara-saudara, kita sekarang ini bukan sadja harus vivere pericoloso, berani njrèmpèt-njrèmpèt bahaja, kita sekarang ini sudah pun vivere pericolosamente. Tetapi kok, sudah saja katakan tadi, kita tetap gembira, tetap senang, tetap bersemangat, tetap kita punja hati berkobar-kobar menjala-njala, tetap kita berkata kepada musuh, ini dadaku, mana dadamu! Tetap!

Nah, saudara-saudara inilah jang kumaksudkan, bahwa pada saat sekarang ini, sekarang ini, bukan sadja pada tanggal 17 Agustus 1964 tatkala aku mengutjapkan pidato "T.VIP", tetapi sekarang ini dan tiap-tiap waktu saja merasakan dan saudara-saudarapun merasakan romantiknja Revolusi, dinamiknja Revolusi, dialektiknja Revolusi.

Saudara senang berdiri dihudjan, saudara senang bediri diteriknja matahari, saudara senang bekerdja keras, saudara senang pergi sebagai sukarelawan sukarelawati kemedan pertempuran, saudara senang mendjalankan segala sesuatu jang berat, saudara senang menahan segala tantangan-tantangan, saudara senang menghantam kembali hantamannja musuh jang diberikan kepadamu. Itu adalah romantiknja Revolusi. Romantik itu bukan main saudara-saudara, senang. Saja anggap sebagai romantik ja apapun. Ini adalah romantiknja Revolusi.

Kemudian dinamiknja Revolusi. Revolusi kita tidak revolusi jang pelan-pelan. Bukan revolusi jang, kataku, lenggang-lenggang kangkung. Bukan revolusi jang kataku, dilain tempatpun, Senen-Kemis, Bukan pun revolusi jang kataku pula, alon-alon asal kelakon. Tidak, Revolusi kita adalah revolusi jang seperti kilat, menjamber dan berdjalan terus. Kita punja revolusi mempunjai lambang garuda saudara-saudara. Garuda jang bukan sadja dapat terbang tinggi sampai keangkasa ketudjuh, tetapi djuga terbang dengan ketjepatan seperti Al Buraq, tahu dalam tjerita Mi'radj dan Isro'. Buraq jang dinaiki oleh Malaikat Djibril saudara-saudara, untuk mapak Nabi Muhammad SAW. Tjepatnja bukan main.

Nah, kita punja Revolusi pun satu revolusi jang tjepat, bukan

revolusi Senen-Kemis,

revolusi Senen-Kemis, bukan revolusi lenggang-lenggang kangkung, bukan revolusi megap-megap, bukan revolusi alon-alon asal kelakon. Tjoba lihat, tjoba lihat saudara-saudara, kita ini merdeka baru berapa tahun, 17 Agustus 1945, kita memproklamirkan kemerdekaan. Kemudian 5 tahun pertama daripada waktu sesudah proklamasi itu, kita pergunakan untuk mengadakan revolusi fisik, jaitu revolusi bertempur mati-matian. Baru kemudian daripada itu kita bisa membangun. Djadi djikalau dihitung-hitung kita membangun itu baru berapa tahun, baru berapa tahun. Banjak saudara-saudara ini jang mengalami proklamasi. Ja jang ketjil-ketjil jang berdiri dimuka itu tidak, tetapi diantara rakjat djelata itu boleh dikatakan semuanja mengalami Hari Proklamasi 17 Agustus 1945. Sekarang baru '64, baru 20 tahun kemudian. Malahan 20 tahun ini saudara-saudara, 5 tahun paling sedikit kita mempergunakan untuk bertempur tempo hari itu. Tapi tjoba lihat, didalam tempo 15 tahun ini apa jang sudah kita tjapai? Bukan main saudara-saudara. Mula-mula sebelum kita mengadakan revolusi, Indonesia laksana satu negeri jang tidak mempunjai nama, tidak dikenal oleh siapapun didunia ini. Sekarang nama Indonesia telah mendjadi mertjusuar bagi seluruh ummat manusia jang mengedjar kepada dunia baru. Kemadjuan jang tjepat sekali.

Dulu tatkala kita mengadakan proklamasi, kataku tempo hari hanja 6% daripada rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis. Sekarang, pada tanggal 31 Desember jang lalu, saja telah memproklamirkan, bahwa seluruh rakjat Indonesia bisa membatja dan menulis. Ja jang tua2 tidak, tetapi jang dari ketjil sampai umur 45 tahun, semuanja bisa membatja dan menulis. Malah aku berkata, djikalau dibandingkan dengan negara-negara Asia jang lain, kita ini nomor dua saudara-saudara. Nomor satu Djepang. Djepang adalah lebih banjak lebih tinggi prosentasi rakjat bisa membatja dan menulis, djikalau dibandingkan dengan rakjat Indonesia. Tetapi sesudah Djepang, kita saudara-saudara. Lebih daripada India, lebih daripada Pakistan, lebih daripada Birma, lebih daripada Philippina, lebih daripada negara-negara Asia dan Afrika jang lain. Kita saudara-saudara, nomor dua didalam hal pandai membatja dan menulis diseluruh Asia dan Afrika ini. Hasil revolusi, hasil revolusi jang tjepat, bukan revolusi Senen-Kemis atau lenggang-lenggang kangkung, sebagai kukatakan tadi.

Demikian pula saudara-saudara, siapa sangka saudara-saudara, dulu sebelum proklamasi, bahwa pada hari tanggal sekian, hari ini tahun 1965 bulan Djanuari di Serpong akan dibangun satu bangunan Reactor Atom jang terbesar diseluruh Asia Tenggara. Nah tjoba, siapa bilang , siapa sangka, teu' disangka-sangka kulan? (tidak disangka-sangka saudara-saudara) Tapi da' Revolusi urang teh revolusi anu dinamik. (Tapi bahwa Revolusi kita itu revolusi jang dinamis - red).

Sekarang saudara-saudara, Insja Allah SWT, saja di Serpong akan meletakkan batu pertama daripada pembangunan daripada bangunan

Reactor Atom jang terbesar

Reactor Atom jang terbesar di seluruh Asia Tenggara. Itulah jang membuat kita punja hati bangga. Itu jang dinamakan dinamik. Tjepat, tidak lenggang kangkang. Bapak telah menerangkan romantik, telah menerangkan dinamik, jaitu tjepat, tjepat, tjepat. Sekarang dialektik. Dialektik Revolusi Indonesia. Dialektik kita. Dialektik itu artinja begini saudara-saudara, kalau ada terdjadi sesuatu, kok malahan, lho, sebaliknja jang terdjadi. Nah itu dialektik. Begini maunja, maunja orang, kita malahan sebaliknja. Maunja orang ambles, kita malahan timbul. Maunja orang kita hantjur, kita malahan hidup, dan kuat. Ini dialektinja revolusi saudara-saudara.

Nah selama kita mengadakan revolusi itu, kita telah menundjukkan dialektiknja revolusi. Dipukul, kataku tempo hari di gedung Istora di Senajan, malahan kita tambah kuat, dipukul, tambah kuat, dipukul, tambah kuat, dipukul, demikian kataku, tambah mentèlès. Mentèlès itu tambah timbul saudara-saudara. Ini adalah dialektik.

Hendak dimatikan, malah hidup, hendak diambleskan, malah timbul. Ini terdjadi dengan kita saudara-saudara. Kita digempur oleh musuh, dikungkung oleh musuh, kita malahan makin lama makin kuat.

Nah sekarang ini sebagai dikatakan oleh Pak Chairul Saleh saudra-saudara, engkau melihat apa jang terdjadi. Sekarang kita ini sedang dikepung, dikepung oleh pihak imperialis, terutama sekali pihak imperiails Inggris, dikepung dengan segala persendjataan mereka. Tetapi aku berkata dan saudara-saudara pun berkata, melihat dialektik revolusi. Kita mendjawab, kita tidak gentar dengan kepungan itu! Sama sekali tidak. Kita akan berdjalan terus dengan sembojan kita jang saudara-saudra telah kenal, berdjalan terus, pantang mundur, ever onward, never retreat.

Maka oleh karena itu saudara-sauraca djikalau kita menghadapi kesulitan-kesulitan, kita itu sebagai revolusioner dialektik, malahan kita bersenjum. Kita dengan segala kesulitan-kesulitan itu malahan mendjadi satu bangsa jang gemblengan. Nah tjobalah, perkataan gemblèngan itu sadja sudah menundjukkan dialektik. Digemblèng itu artinja dihantam, ditempa. Tetapi, lihat, besi jang digemblèng, makin keras, besi jang ditempa makin keras. Demikian pula kita digemblèng, kita makin keras, digemblèng, makin keras, digemblèng, makin keras. Oleh karena itu, maka djikalau kita menghadapi kesulitan-kesulitan, menghadapi gempuran-gempuran dari luar, malahan kita berkata, ajo epo abamu, ini dadaku, mana dadamu, kita tidak akan mundur, tetapi malahan kita akan mendjadi makin lama makin kuat , makinlama makin keras, makin lama makin tertempa, makin lama makin tergemblèng.

Aku sudah berkata beberapa hari jang lalu, kita ini dengan keluar dari PBB, tidak bermaksud akan membikin perang, untuk berperang, sama sekali tidak, sama sekali tidak.

Saja ulangi, maksud kita keluar dari PBB ialah, kita akan

mau berdiri diatas

mau berdiri diatas kaki sendiri. Bukan kita mau berperang saudara-saudara, sama sekali tidak. Tetapi, aku berkata pula, kita tidak mau berperang, kita tidak mau berperang, ingat, kita tidak mau berperang. Tetapi kalau kita diserang, kita akan hantam kembali, kita akan gempur musuh. Ee dikira rakjat apa Indonesia ini. Tjoba, tadi Pak Chaerul Saleh telah katakan, inilah, jang lebih hebat daripada tenaganja bom atom. Ja memang demikian. Tenaga bom atom djikalau dibandingkan dengan tenaganja Revolusi Indonesia, dengan tenaganja semangat rakjat Indonesia, masih kalah hebat. Kita akan mengatasi segala kesulitan dengan semangat kita jang berkobar-kobar. Semangat kita jang berkobar-kobar ditambah, ditambah, dengan kekuatan, kekuatan materieel djasmaniah jang hebat sekali. Angkatan Udara kita adalah Angkatan Udara jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Laut jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Angkatan Darat kita, Angkatan Darat jang terkuat diseluruh Asia Tenggara. Semangat rakjat Indonesia, semangat jang terhebat diseluruh dunia ini saudara-saudara. Musuh djangan main-main, djangan saudara-saudara, djangan main-main.

Ada sjair ini, pantun, saja ingatkan kepada musuh,

"Saja kira anak Pengeran,
Tidak tahu anak Bupati,
Kalau kau tjinta, bilangnja
Saja kira main2an,
Tidak tahu makan dihati.

Tetapi saja minta musuh saudara-saudara, musuh djuga mengutjapkan pantun ini, dan didjatuhkan kepada diri sendiri. Musuh, misalnja imperialis Inggris, harap imperialis membatjakan pantun ini buat dirinja sendiri.

"Saja kira anak Pengeran,
Tidak tahu anak Bupati,
Saja kira, dengan ini, mengantjam Indonesia, main2an,
Tidak tahu membawa kepada imperialis Inggris, mati!

Maka oleh karena itu saudara2, pada saat saja mau meletakkan batu pertama, Insja Allah S.T, daripada Bangunan Reactor atom jang terbesar di Asia Tenggara ditempat Serpong ini, saja mengutjap kegembiraan saja. Bukan sadja kegembiraan atas hari sekarang, bukan sadja kegembiraan atas hari2 jang sudah lampau, kegembiraanku pula kutudjukan kepada hari jang akan datang.

Aku tidak melihat dunia gelap, aku tidak melihat angkasa gelap buat hari kemudian Indonesia, tidak! Aku melihat angkasa jang terang, aku melihat matahari Indonesia makin lama makin tinggi, aku melihat hari kemudian Indonesia jang tjemerlang sekali. Oleh karena rakjat Indonesia mendjalankan Revolusinja itu dengan romantik jang penuh, dengan dinamik jang penuh, dengan dialektik jang penuh pula, mari saudara saudara kita berdjalan terus. Insja Allah S.T, Allah S.T memberi bantuan, memberi ridho kepada Revolusi kita jang maha hebat ini.

Sekian.

------ 0 --------